



Dua lukisan Rusli, dengan cap jempol besar.

Pameran Lukisan Rusli :

Cap Jempol

Oleh : Agus Dermawan T.

PADA tahun tujuh puluhan awal di sebuah perguruan tinggi seni rupa di Yogyakarta, masih terdengar gaung nyaring tentang pameran Rusli yang diselenggarakan di Art Gallery Sentisono, tahun 1969. Mithos dia pelukis besar, dengan gaya dan kekuatannya yang khas, serta perawakan dan sepak terjangnya dalam kesenian yang berwibawa, cukup untuk menarik pengagum-pengagum baru dari hari ke hari. Lukisannya puitis, khas dan sangat lembut, komentar seorang mahasiswa, sambil menunjukkan sebuah gambar di sebuah buku tebal. Bagus, kata saya. Tapi sayang, yang ditunjukkan rupanya bukan manifestasi pelukis Rusli, namun reproduksi karya besar John Marin, pelukis dari kawasan barat, kalau tak salah. Itulah, Rusli dikatakan khas oleh fanatikusnya, besar dan kuat watak. Hidupnya yang lama membujang, dengan dalil logis bahwa 80 persen dari waktunya terenggut untuk menghidupi senilukisannya, merupakan contoh dari idealisme seniman yang agak luar biasa.

Lukisan-lukisan Rusli sendiri bolak-balik dijadikan referensi oleh siapa saja yang memunculkan referensi karya aquarel. Dijadikan acuan bagi karya-karya yang dianggap menyiratkan tenaga puitis. Dan lain sebagainya.

Kemudian, beberapa tahun setelahnya saya melihat sendiri karya-karya asli pelukis Rusli yang besar itu. Barangkali saya yang kurang referensi dalam mengamati lukisan-lukisannya, saya menganggap karya Rusli biasa-biasa saja. Tak banyak keistimewaan, kecuali memang ada beberapa karyanya yang menunjukkan bahwa Rusli memiliki kekhasan dalam menangkap apa yang dilihat, dengan caranya yang unik, menaruhkannya ke atas kanvas.

Dan komentar saya tentang



Rusli

nurut Dr. Umar Kayam!, katanya. Memang, penokohan itu terjadi ketika Umar Kayam juga menempatkan Nashar dan Zaini, sebagai master dalam pastel dan monotype, beberapa tahun yang lewat. Tentu saya penokohan tersebut disambut hangat oleh kalangan seniman. Siapa yang tak senang melihat kerabat sendiri dijagokan? Lantas, hwal lukisan-lukisan Rusli, agaknya, selain segudang yang mengagumi (walaupun pun belum tentu mengerti apa bagusnya) juga banyak yang memandangnya sebagai karya yang sedang-sedang saja. Ketika di ASRI Yogyakarta tergelar karya-karya sketsa dari mahasiswa senilukis, tahun 1973, terserta juga sejumlah statement dan berbagai pernyataan-pernyataan tersurat ketidakpuasan. Tak sedikit yang memaki Rusli, atau tepatnya, memaki kebesaran Rusli. Itu bukan kebesaran, tapi, 'kebesaran', begitu kira-kira bunyinya. Penokohan yang dianggap hasil koneksi. Dan pembesaran dianggap hanya usaha sekelompok tertentu yang tanpa kesadaran memendam, pretensi menggecoh masyarakat banyak.

Dari kasus-kasus itu, akhirnya memang terlihat, Rusli memang nama yang menarik perhatian. Kehadirannya cu-

supnya. Namanya tetap dicap orang sebagai sesuatu yang kontroversial. Bahkan, artifisial.

Yang di TIM

Pameran tunggal Rusli yang kesekianbelas kalinya, terselenggara di Taman Ismail Marzuki tanggal 8 sampai 15 Nopember yang lewat. Lebih dari 30 lukisannya yang kebanyakan digarap di Bali tergelar. Masih seperti yang dulu-dulu juga, Rusli yang lambut dengan warna-warna yang cerah, serta teknik aquarel.

Dari banyak lukisan yang dipajangkan tersebut, terlihat bahwa artistik kanvas Rusli lebih banyak ditentukan oleh obyek yang dia pindahkan. Bukan dari cara-cara dia melukiskan. Dan nilai artistik kanvas inilah yang saya lihat banyak menolong pameran Rusli kali ini bisa berkomunikasi. Bahwa karya-karya Rusli yang sangat sederhana itu indah dan sanggup berbicara seadanya, dapat ditatap. Misalnya beberapa lukisannya yang memindahkan Tanah Lot. Di sana nampak tidak semata-mata manifestasi diri Rusli yang tercurahkan dengan kadang-kadang sama sekali mengindahkan nilai komunkasi artistik, seperti yang banyak terbayang dalam lukisan-lukisannya yang lain. Garis-garisnya lencah dan lincah, serta warna-warnanya kuat cemerlang.

Pada lukisan "Pantai I", "Pantai III" dan "Pantai IV" terlihat keunikan Rusli dalam memandang, menangkap dan memindahkan obyek. Goresan-goresannya yang hemat, dengan sekali tarik. Pelebaran cat-catnya yang transparan sanggup memancarkan suasana alam pantai yang sendu, penuh kenangan, rahasia dan puisi. Pada "Ode III", "Ode II" atau pada "Naga Tanjung Bungkak I" tampak sekedar menunjukkan bahwa Rusli masih me-

iliki kekuatan menangkap obyek & suasana dari apa yang dilihatnya, tanpa terlalu banyak intervensi ide-idenya sendiri yang sulit dan ganjil itu.

Tapi rupanya, hanya pada lukisan-lukisan itulah Rusli menampakkan bahwa dia, paling tidak, dianggap pelukis lumayan. Selebihnya adalah kegagalan-kegagalan yang tak dapat dimengerti. Artinya, masih menjadi tanda-tanya banyak orang, apakah memang begitu karya Rusli yang sekarang — ataukah memang begitu karya-karya yang sebetulnya tak diharapkan hadir, minimal oleh dirinya sendiri. "Bangda", "Puntung", "Kuta I", "Kuta II" bahkan beberapa "Pemandangan" nya yang hampir-hampir abstrak, bukan saja sulit untuk dinikmati atau dirasakan apa yang terkandung, tapi juga sukar untuk dilihat. Manifestasi fisik yang menanti cari-cari dan jauh dari bagus. Bahkan dalam "Kampung" yang beberapa itu, terlihat Rusli sengaja memurni-murnikan diri. Sengaja berbuat lugu. Dan samasekali tak ber hasil, meski pun tak berarti terlalu buruk.

Apa yang dipersembahkan Rusli, 60 an tahun, bekas tentara, alumnus Kala Bhavana Shantiniketan Univ. Rabin-dranath Tagore India, bekas dosen ASRI, bekas guru Taman Siswa, kelahiran Medan — ayal sekedar menunjukkan bahwa dia masih hidup dan terus melukis. Walau hasilnya nanti, dulu. Dari yang saya lihat kemarin, barangkali hanya 30% yang bagus, atau bernilai.

Rusli memang nama penting dan besar. Tapi lukisannya, sedikitnya bagi saya, tidak penting dan tidak besar. Dan mungkin memang, cap jempol yang selalu menyertai tandatangan dalam lukisannya itu, bukan jaminan. Samasekali. ***